

---

## ALIH KODE DALAM KOMUNIKASI LISAN ANTARA DOSEN DAN MAHASISWA DI STAIN JEMBER

**St. Mislikhah**

*Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Jember*

### ABSTRACT

Students and teachers, as parts of bilingual or multilingual speakers, cannot avoid from using language interchangeably which is called "code-switching". It is almost impossible for those who live in a bilingual or multilingual country, without being influenced by other language. There are some research results to show that the higher the level of speaker's education, the higher the tendency to use code-switching. The objectives of the research are: 1) to describe the patterns of code-switching in communication among teachers and students of STAIN Jember, 2) to describe the factors influence code-switching in oral communication among teachers and students of STAIN Jember, and 3) to describe the aims of code-switching in oral communication done by the teachers and students of STAIN Jember. The research results show that in oral communication done by the teachers and students of STAIN Jember code-switching are often found. The patterns of code-switching include language-switch and variety-switch. There is a particular reason that code-switching happens in oral communication among teachers and students of STAIN Jember.

**Kata Kunci:** Alih kode, komunikasi lisan, dosen dan mahasiswa

Masyarakat Indonesia pada umumnya merupakan masyarakat bilingual atau multilingual baik secara individu maupun sosial. Dalam masyarakat bilingual atau multilingual, dalam komunikasi sehari-hari sangat mungkin terjadi penggunaan antarbahasa yang satu dengan yang lain atau penggunaan bahasa secara bergantian dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Misalnya, bahasa Indonesia digunakan secara bergantian dengan bahasa daerah atau bahasa asing. Kejadian ini semacam ini sering dilihat dalam hal pembicara dan lawan bicara menyampaikan gagasan, perasaan,

keinginan. Peralihan bahasa dalam komunikasi semacam itu memungkinkan komunikasi lebih mudah dan lancar sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai. Selain itu, peralihan bahasa tersebut digunakan oleh pembicara dan lawan bicara dengan tujuan agar penggunaan bahasa lebih bervariasi, menarik, dan dapat diterima dengan mudah.

Sebagai masyarakat bilingual atau multilingual, pergantian penggunaan bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau disebut alih kode merupakan gejala yang umum terjadi. Timbulnya gejala ini disebabkan akrabnya

---

pemakai bahasa dengan bahasa daerah atau bahasa lainnya, sehingga timbul kontak bahasa baik disengaja atau tidak.

Dosen dan mahasiswa sebagai komunitas atau masyarakat bahasa juga tidak berbeda dengan masyarakat Indonesia pada umumnya. Mereka juga termasuk masyarakat yang bilingual atau multilingual sehingga mereka tidak terlepas dari penggunaan bahasa secara bergantian. Menurut Suwito (1987:69) hampir tidak mungkin dalam masyarakat yang bilingual atau multilingual seseorang menggunakan satu bahasa secara mutlak tanpa sedikit pun memanfaatkan bahasa atau unsur bahasa lain. Bahkan hasil penelitian Taha (dalam Lumintang, 2005) menunjukkan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan penutur, makin tinggi kecenderungan terhadap pemakaian alih kode. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dosen dan mahasiswa sebagai masyarakat yang berpendidikan tinggi memiliki kecenderungan yang cukup besar untuk melakukan alih kode dalam komunikasi lisan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi awal atau studi pendahuluan dapat diketahui bahwa pada dasarnya bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari di STAIN Jember baik oleh dosen maupun mahasiswa adalah bahasa Indonesia, namun pada kenyataannya karena mereka di samping menguasai bahasa Indonesia juga menguasai bahasa daerah atau bahkan bahasa asing, maka pada saat berkomunikasi mereka sering melakukan alih kode baik berupa alih bahasa, alih ragam atau variasi bahasa, maupun alih tingkat tutur. Masalah pemakaian bahasa dengan mencampurkan kode bahasa sebagaimana digambarkan di atas menarik untuk dideskripsikan. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang Alih Kode dalam Komunikasi Lisan antara Dosen dan Mahasiswa di STAIN Jember.

## **METODE PENELITIAN**

### **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini berusaha mendeskripsikan alih kode dalam komunikasi lisan antara dosen dan mahasiswa di STAIN Jember. Sesuai dengan tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. (Arikunto, 2000:309).

Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengungkapkan secara objektif dan sistematis fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti di lapangan berkaitan dengan masalah penelitian pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Menurut Djadjoedarma (1993:10) Penelitian kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis maupun lisan dalam masyarakat bahasa. Data yang muncul dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka, tetapi berupa uraian kata-kata. Sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, tetapi lebih berorientasi pada pengembangan dan pengetahuan baru yang diperoleh melalui pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi yang berkaitan langsung dengan pokok permasalahan.

### **Penentuan Latar dan Subjek Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di STAIN Jember. Peneliti memilih STAIN Jember sebagai tempat penelitian karena melihat bahwa di STAIN Jember baik dosen maupun mahasiswanya merupakan masyarakat bilingual bahkan multilingual maksudnya menguasai dua bahasa atau lebih. Dari

---

kenyataan ini, peneliti berasumsi bahwa komunikasi lisan yang dilakukan antara dosen dan mahasiswa kemungkinan besar mengalami peristiwa alih kode.

Subjek penelitian ini adalah peristiwa komunikasi lisan antara dosen dan mahasiswa di STAIN Jember. Penelitian ini menggunakan responden dosen dan mahasiswa STAIN Jember. Mengingat keterbatasan waktu, tenaga, dan dana yang dimiliki oleh peneliti, peneliti hanya mengambil sepuluh peristiwa komunikasi lisan antara dosen dan mahasiswa STAIN Jember baik yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. sebagai sampel. Sampel yang dipilih adalah peristiwa komunikasi lisan antara dosen dan mahasiswa di STAIN Jember yang mengalami peristiwa alih kode. Mengingat tidak semua peristiwa komunikasi yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa tersebut mengalami alih kode.

Adapun pengambilan sampelnya ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Arikunto (2000:128), "Sampling bertujuan (*purposive sampling*), yaitu teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika peneliti mempunyai pertimbangan-pertimbangan tertentu di dalam pengambilan sampelnya." Sampel dalam penelitian ini bersifat internal. Maksudnya sampel tidak mewakili populasi, sehingga apabila diinginkan generalisasi kecenderungannya mengarah pada generalisasi teoritik.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung gejala-gejala yang terjadi berkaitan dengan penelitian. Teknik observasi ini merupakan teknik utama yang

digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian. Adapun data yang ingin diperoleh dari observasi adalah data tentang pola alih kode dalam komunikasi lisan antara dosen dan mahasiswa, data tentang faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam komunikasi lisan antara dosen dan mahasiswa, dan data tentang tujuan dilakukan alih kode dalam komunikasi lisan antara dosen dan mahasiswa di STAIN Jember.

Selain menggunakan teknik observasi, pengumpulan data dalam penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara. Teknik wawancara ini digunakan untuk mengkonfirmasi dan melengkapi data yang belum diperoleh melalui teknik observasi.

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk menggali data tentang keberadaan dosen dan mahasiswa STAIN Jember dilihat dari latar belakang bahasa daerahnya.

#### **Teknik Analisis Data**

Semua data penelitian berupa alih kode yang telah diperoleh di lapangan ditranskripsikan dalam bentuk tulisan. Setelah itu, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis model interaktif. Milles dan Huberman (1992:16) menyatakan bahwa dalam analisis model interaktif ini, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi Kegiatan analisis ini diawali dengan pengumpulan data dilanjutkan dengan reduksi data. Yang dimaksud reduksi data adalah proses pemilihan dan pemilahan data kasar yang diperoleh di lapangan. Penyajian data merupakan paparan hasil penelitian dalam bentuk narasi. Sedangkan penarikan kesimpulan/verifikasi didasarkan pada berbagai analisis baik melalui cacatan lapangan, hasil observasi, maupun dokumen-dokumen yang diproses terus-menerus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penyajian dan Analisis Data Alih Kode dalam Komunikasi Lisan antara Dosen dan Mahasiswa di Sekolah Tinggi Aqsa Islam negeri Jember

#### 1. Pola Alih Kode dalam Komunikasi Lisan antara Dosen dan Mahasiswa di STAIN Jember

Dalam penelitian ini ditemukan bahwa alih kode dalam komunikasi lisan antara dosen dan mahasiswa di STAIN Jember meliputi: alih kode yang berwujud alih bahasa, alih ragam, dan alih tingkat tutur.

##### a. Alih Kode yang Berwujud Alih Bahasa

Di antara alih kode yang terjadi dalam komunikasi lisan antara dosen dan mahasiswa di STAIN Jember adalah alih kode yang berwujud alih bahasa. meliputi: alih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa, dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura, dan alih bahasa dari bahasa Madura ke bahasa Indonesia..

##### 1) Alih Bahasa dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia dan dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa

Alih kode dalam wujud alih bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada cuplikan pembicaraan berikut.

Dosen : *Wis mari skripsine?*

Mahasiswa : *Dereng Pak, kula kinten sampun di-DO.*

Dosen : *Durung di-DO, angkatan tahun pira?*

Mahasiswa : *Angkatan tahun 99, saya sudah semester XIII. Begini Pak, kata Pak Muthohar persyaratan untuk skripsi harus sudah*

*selesai memprogram seluruh mata kuliah dan semua nilai mata kuliah yang sudah diprogram harus dikumpulkan, sementara nilai dan sertifikat KKN saya belum ada Pak.*

Dosen : *Bagaimana dengan mata kuliah yang lain, apa sudah ada nilainya?*

Mahasiswa : *Sudah, tinggal nilai KKN saja Pak?*

Dosen : *Nah sekarang begini saja, tunggu pak Muthohar supaya dibuatkan surat keterangan.*

Dalam cuplikan pembicaraan di atas, alih kode dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yaitu tuturan yang dilakukan oleh dosen berbunyi *Durung di-DO, angkatan tahun pira?* yang maknanya 'Belum di-DO, angkatan tahun berapa?' ke dalam bahasa Indonesia yaitu tuturan yang berbunyi *Bagaimana dengan mata kuliah yang lain, apa sudah ada nilainya?*

Alih bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia dalam cuplikan pembicaraan di atas juga dilakukan oleh mahasiswa yaitu dalam tuturan yang berbunyi *Dereng Pak, kula kinten sampun di DO.* ke dalam bahasa Indonesia yaitu *Angkatan tahun 99, saya sudah semester XIII.* Dengan demikian alih kode dalam cuplikan pembicaraan merupakan alih bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Di samping alih bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, alih

bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa juga ditemukan dalam komunikasi lisan antara dosen dan mahasiswa di STAIN Jember. Alih bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dapat dilihat pada cuplikan pembicaraan berikut.

Mahasiswa : Permissi Pak, ini mau mengajukan judul skripsi.

Dosen : Coba, mana saya lihat, judulnya apa?

Mahasiswa : Optimalisasi metode mengajar guru di Madrasah Tsanawiyah

Dosen : Apa alasan Anda memilih judul ini?

Mahasiswa : Karena begini Pak, saya melihat guru-guru di Madrasah Tsanawiyah hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajar.

Dosen : *Mosok guru ngajar mung nganggo metode ceramah, ora ono tanya jawabe.*

Mahasiswa : *Nggih wonten tanya jawabepun Pak.*

Dalam cuplikan pembicaraan di atas, alih kode dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, yaitu tuturan yang dilakukan oleh dosen berbunyi 'Apa alasan Anda memilih judul ini?', ke dalam bahasa Jawa yaitu tuturan yang berbunyi *Mosok guru ngajar mung nganggo metode ceramah, ora ono tanya jawabe* yang maknanya 'masak guru mengajar hanya menggunakan metode ceramah, tidak ada tanya jawab.' Alih bahasa dari bahasa

Indonesia ke dalam bahasa Jawa dalam cuplikan pembicaraan di atas juga dilakukan oleh mahasiswa yaitu dalam tuturan yang berbunyi 'Karena begini Pak, saya melihat guru-guru di Madrasah Tsanawiyah hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajar. ke dalam bahasa Jawa yang berbunyi *Nggih wonten tanya jawabepun Pak.* Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode dalam cuplikan pembicaraan 2 merupakan alih bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa

## 2) Alih Bahasa dari Bahasa Madura ke dalam Bahasa Indonesia dan dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Madura

Alih kode yang berwujud alih bahasa dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia atau dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura juga ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini terjadi karena kedua bahasa ini cukup banyak dikuasai, baik oleh dosen maupun mahasiswa di STAIN Jember. Alih bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura atau sebaliknya dapat dilihat pada cuplikan pembicaraan berikut ini.

Dosen : Kalau model STAIN, kan dzikir.

Mahasiswa : Dzikir Pak, apa maksudnya?

Dosen : Coba sekarang kalau ditanya mengapa anak STAIN banyak yang tidak salat, misalkan, apa jawabnya?

Mahasiswa : Karena malas saja Pak.

Dosen : Bukan, tapi mereka ini dzikir, jadi mereka,

mengembangkan filosofi Alquran. Kenapa kamu tidak salat? Kamu kan maqamnya syariat, jadi salatnya masih *'Allahuakbar'*. Kalau maqam tarikat, meski fisiknya tidak salat tetapi hatinya dzikir. *Sambil ngakan mung enga' Gusti Allah pade bei ambi' salat.* Kemudian banyak mahasiswa STAIN yang tidak salat, katanya.

Dalam cuplikan pembicaraan di atas, alih kode dari bahasa madura ke Indonesia dilakukan oleh dosen yaitu mula-mula bahasa yang digunakan dosen adalah bahasa Indonesia yaitu pada tuturan yang berbunyi Kalau maqam tarikat, meski fisiknya tidak salat tetapi hatinya dzikir kemudian beralih ke bahasa Madura *Sambil ngakan mung enga' Gusti Allah pade bei ambi' salat.* Yang maknanya' sambil makan kalau ingat Gusti Allah sama saja dengan salat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan oleh dosen tersebut termasuk alih bahasa. Yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Madura.

Alih kode dari bahasa Madura ke bahasa Indonesia juga dilakukan oleh mahasiswa STAIN Jember pada saat berkomunikasi lisan dengan dosen. Alih bahasa yang dimaksudkan dapat dilihat pada cuplikan pembicaraan berikut.

Mahasiswa 1 : Bu, mau tanya, bagaimana cara menulis rangkumannya, apa langsung ditulis di transparan?

Dosen : dikonsep dulu di kertas, baru nanti ditulis di

transparan, supaya tidak ada kesalahan.

Mahasiswa 1: Apa semua materinya ditulis di tranparan Bu?

Dosen : Bagaimana menurutmu? (pertanyaan dosen ditujukan kepada mahasiswa 2)

Mahasiswa 2: Ditulis ringkasannya saja Bu, (selanjutnya mahasiswa 2 berbicara ditujukan kepada mahasiswa 1)

Mahasiswa 2: *de'ye lo, etoles gelu sebeb-sebeb kemubaziran penggunaan kata terus ebebena etoles conto-contona.* Betul seperti itu ya Bu?

Dalam cuplikan pembicaraan di atas, seorang mahasiswa melakukan alih bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura. Pada awalnya mahasiswa menggunakan bahasa Indonesia, tetapi karena ada faktor penyebab dan tujuan tertentu, mahasiswa beralih kode menggunakan bahasa Madura yaitu tuturan yang berbunyi *de'ye lo, etoles gelu sebeb-sebeb kemubaziran penggunaan kata terus ebebena etoles conto-contona* yang maknanya ' tidak, begini lo' ditulis dulu sebab-sebab kemubaziran penggunaan kata, terus di bawahnya ditulis contoh-contohnya. Kemudian beralih menggunakan bahasa Indonesia yaitu tuturan yang berbunyi Betul seperti itu ya Bu?

#### b. Alih Kode yang Berwujud Alih Ragam

Dalam penelitian ini juga ditemukan alih kode dalam bentuk alih ragam meliputi alih ragam dari ragam formal ke ragam nonformal

atau santai dan dari ragam lengkap ke ragam ringkas. Adapun wujud alih kode tersebut dapat dilihat pada cuplikan-cuplikan pembicaraan berikut ini.

Dosen : Saudara sekalian, pada hari ini, kita akan membahas tentang RUU Sisdiknas tentang kesejahteraan guru dan dosen. Ada pihak yang pro dan ada pihak yang kontra terhadap kebijakan pemerintah tentang upaya peningkatan kesejahteraan guru dan dosen. Saya yakin dalam artikel yang anda baca, ada yang bernada pro dan ada yang bernada kontra. Coba kita cek dulu, di antara artikel Saudara, mana yang bernada pro yang mendukung upaya peningkatan kesejahteraan guru dan dosen. *Punya Ainurrahmah, yang mendukung?* Sudah dibaca apa belum artikelnnya?

Mahasiswa : Belum, Bu.

Dosen : *Kok bisa lo, kasus lo, kalau belum dibaca!*

Dalam cuplikan pembicaraan di atas, dosen melakukan alih kode dalam wujud alih ragam dari ragam lengkap ke ragam ringkas. Dosen melakukan alih kode dari ragam lengkap yaitu pada tuturan yang berbunyi *Coba kita cek dulu, di antara artikel Saudara, mana yang bernada pro yang mendukung upaya peningkatan kesejahteraan guru dan dosen. ke ragam ringkas yaitu pada tuturan yang berbunyi *Punya Ainurrahmah, yang mendukung?* yang maksudnya 'kepunyaan Ainurrahmah apa termasuk artikel yang mendukung upaya peningkatan kesejahteraan guru dan dosen'.*

Selain itu, dalam cuplikan pembicaraan tersebut dosen melakukan alih ragam dari ragam

formal ke ragam nonformal atau santai yaitu dari tuturan yang berbunyi *Sudah dibaca apa belum artikelnnya?* Beralih menggunakan ragam santai yaitu tuturan yang berbunyi *Kok bisa lo, kasus lo, kalau belum dibaca!*. Dari uraian tersebut dapatlah dikatakan bahwa dosen tersebut melakukan alih ragam dari ragam lengkap ke ragam ringkas dan dari ragam formal ke ragam nonformal atau santai.

## 2. Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dalam Komunikasi Lisan Antara Dosen dan Mahasiswa di STAIN Jember

Alih kode pada umumnya tidak terjadi begitu saja, tetapi dilakukan oleh seseorang karena ada faktor penyebabnya. Terjadinya peralihan kode dari satu kode ke dalam kode yang lain ini dipengaruhi oleh situasi dan konteks sosial. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa alih kode yang terjadi dalam komunikasi lisan antara dosen dan mahasiswa di STAIN Jember disebabkan oleh beberapa faktor sebagaimana diuraikan berikut ini.

### a. Pembicara

Pembicara dapat menjadi faktor penyebab terjadinya alih kode. Pembicara kadang-kadang sengaja beralih kode karena mempunyai tujuan dan maksud tertentu. Jika dipandang dari pembicara, ada berbagai maksud dan tujuan beralih kode antara lain pembicara ingin mengubah situasi pembicaraan yaitu dari situasi formal ke situasi nonformal/santai atau sebaliknya seperti yang terdapat dalam cuplikan pembicaraan antara dosen dan mahasiswa berikut ini.

Dosen : Kita harus membedakan antara kewajiban zakat mal dengan zakat fitri .... Misalnya: Anda mempunyai penghasilan dalam satu tahun sebesar satu milliar, sedangkan pengeluaran Anda

sebesar 750 juta dalam satu tahun. Jika dihitung penghasilan bersihnya sebesar 250 juta. Yang wajib dikeluarkan untuk zakat mal adalah sebesar 2,5% dari 250 juta.

*Piro iku, ya etungen dewe.*

Alih kode dalam cuplikan pembicaraan di atas disebabkan oleh faktor pembicara, yaitu pembicara ingin mengubah situasi dari situasi nonformal atau santai ke situasi formal dan sekaligus ingin membangkitkan rasa humor.

#### **b. Mitra Bicara**

Mitra bicara juga merupakan faktor penyebab terjadi alih kode. Pembicara yang mula-mula menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih kode ke dalam bahasa Daerah disebabkan pembicara mengetahui bahwa mitra bicaranya memiliki latar belakang bahasa daerah yang sama. Contoh Alih kode yang disebabkan oleh mitra bicara adalah sebagaimana terdapat dalam cuplikan pembicaraan berikut ini.

Dosen : Bagaimana menurutmu?  
(pertanyaan dosen ditujukan kepada mahasiswa 2)

Mahasiswa 2: Ditulis ringkasannya saja Bu,  
(mahasiswa 2 melanjutkan pembicaraan yang ditujukan kepada mahasiswa 1)

Mahasiswa 2: *de'ye lo, etoles gelu sebeb-sebeb kemubaziran penggunaan kata terus ebebena etoles conto-contona.* Betul seperti itu ya Bu?

Dalam cuplikan pembicaraan di atas, mahasiswa melakukan alih kode disebabkan oleh faktor mitra bicara. Pada mulanya mahasiswa 2 menggunakan bahasa Indonesia karena mitra bicaranya adalah dosen, selanjutnya beralih kode menggunakan bahasa Madura karena dia tahu bahwa mitra bicaranya (mahasiswa 1) memiliki latar belakang bahasa

daerah yang sama yaitu bahasa Madura. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mitra bicara dapat menyebabkan seseorang melakukan alih kode.

#### **c. Topik Pembicaraan**

Alih kode juga dapat disebabkan oleh faktor topik pembicaraan. Topik pembicaraan yang sifatnya formal atau masalah resmi dalam penyampaiannya menggunakan bahasa yang bersifat formal, sebaliknya topik yang sifatnya tidak resmi atau pribadi disampaikan dengan menggunakan bahasa nonformal. Contoh alih kode yang disebabkan oleh faktor topik pembicaraan dapat dilihat dalam cuplikan pembicaraan berikut.

Dosen : *Durung di-DO, angkatan tahun pira?*

Mahasiswa : Angkatan tahun 99, saya sudah semester XIII. Begini Pak, kata Pak Muthohar persyaratan untuk skripsi harus sudah selesai memprogram seluruh mata kuliah dan semua nilai mata kuliah yang sudah diprogram harus dikumpulkan, sementara nilai dan sertifikat KKN saya belum ada Pak.

Dosen : Bagaimana dengan mata kuliah yang lain, apa sudah ada nilainya?

Mahasiswa : Sudah, tinggal nilai KKN saja Pak?

Dalam cuplikan pembicaraan di atas dapat dikatakan bahwa pembicara melakukan alih kode disebabkan oleh faktor topik pembicaraan. Topik pembicaraan yang dibicarakan, pada awalnya adalah permasalahan pribadi kemudian beralih ke masalah administrasi perkuliahan.

### 3. Tujuan Alih Kode dalam Komunikasi Lisan antara Dosen dan Mahasiswa di STAIN Jember

Alih kode dilakukan oleh seseorang karena ada maksud dan tujuan tertentu. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa alih kode yang terjadi dalam komunikasi lisan antara dosen dan mahasiswa di STAIN Jember memiliki tujuan sebagaimana diuraikan berikut ini.

#### a. Memberikan Penegasan/Pemantapan Materi

Sering kali dosen dalam memberikan penjelasan di dalam kelas melakukan alih kode dari kode yang satu ke dalam kode yang lain. Hal ini terjadi karena dosen memiliki tujuan tertentu yaitu ingin memberikan penegasan/pemantapan pada materi yang disampaikan. Dosen merasa lebih mantap jika menegaskan sesuatu dengan menggunakan bahasa daerah. Contoh alih kode yang dilakukan oleh dosen dengan tujuan untuk menegaskan penjelasannya tampak pada cuplikan pembicaraan berikut.

Dosen: Memang ada beberapa pendapat, ada yang keras dan ada yang lunak. *Nek sing keras, ojo maneh teko nang panggone pesta natal, ngucapake selamat wae yo ora oleh*

Tuturan yang berbunyi *Nek sing keras, ojo maneh teko nang panggone pesta natal, ngucapake selamat wae yo ora oleh* dalam cuplikan pembicaraan tersebut dimaksudkan untuk memberikan penegasan pada penjelasannya

#### b. Membangkitkan Humor

Kadangkala dosen melakukan alih kode dari kode yang satu ke kode yang lain dengan tujuan ingin membangkitkan rasa humor. Pada saat proses belajar mengajar mungkin situasinya sudah cukup tegang

sehingga dosen perlu membangkitkan rasa humor supaya situasi menjadi lebih santai. Contoh alih kode yang dilakukan oleh dosen dengan tujuan untuk membangkitkan rasa humor terdapat dalam cuplikan pembicaraan berikut ini.

Dosen : Kamu kan maqamnya syariat, jadi salatunya masih '*Allahuakbar*'. Kalau maqam tarikat, meski fisiknya tidak salat tetapi hatinya dzikir. *Sambil ngakan mung enga' Gusti Allah pade bei ambi' salat*

Dalam cuplikan pembicaraan di atas dosen melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura dengan tujuan ingin membangkitkan rasa humor.

#### c. Membina Keakraban

Komunikasi akan lebih santai dan akrab jika dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sifatnya nonformal. Berkaitan dengan itu, kadang-kadang seorang dosen harus melakukan alih kode dengan tujuan untuk membina keakraban dengan mahasiswa. Hal semacam ini terjadi dalam komunikasi lisan antara dosen dan mahasiswa di STAIN Jember, sebagaimana terlihat dalam cuplikan pembicaraan berikut ini.

Dosen : Coba kita cek dulu, di antara artikel Saudara, mana yang bernada pro yang mendukung upaya peningkatan kesejahteraan guru dan dosen. *Punya Ainurrahmah, yang mendukung?* Sudah dibaca apa belum artikelnnya?

Tuturan yang berbunyi *Punya Ainurrahmah, yang mendukung?* yang diungkapkan oleh dosen merupakan ragam ringkas dan nonformal. Ungkapan dengan menggunakan ragam ringkas dan nonformal ini muncul karena dosen ingin menjalin keakraban dengan mahasiswa.

#### d. Mengungkapkan/Ekspresi Keterkejutan

Seringkali dosen merasa terkejut karena harapannya tidak sesuai dengan kenyataan. Dosen biasanya sangat mengharapkan mahasiswa mengerjakan tugas yang telah diberikan kepadanya dengan maksimal, namun kenyataannya mahasiswa belum mengerjakan tugas dengan maksimal. Keterkejutan yang demikian sering menimbulkan peristiwa lain kode dalam berbicara. Pada umumnya ekspresi keterkejutan itu diungkapkan dengan menggunakan bahasa yang sangat dekat dengan bahasa pembicara. Misalnya, orang Jawa akan cenderung mengungkapkan ekspresi keterkejutannya dengan menggunakan logat bahasa Jawa. Hal serupa ini ditemukan dalam komunikasi lisan antara dosen dan mahasiswa di STAIN Jember, sebagaimana terlihat dalam cuplikan pembicaraan berikut ini.

Dosen : Sudah dibaca apa belum artikelnya?

Mahasiswa : Belum, Bu.

Dosen : *Kok bisa lo, kasus lo, kalau belum dibaca!*

Tuturan yang berbunyi *Kok bisa lo, kasus lo, kalau belum dibaca!* yang diucapkan oleh dosen dalam cuplikan pembicaraan di atas merupakan ungkapan keterkejutan dosen. Ungkapan itu muncul karena dosen menganggap bahwa tugas yang diberikan telah dikerjakan dengan baik, namun kenyataannya belum maksimal.

#### e. Menunjukkan Kejengkelan

Dalam berkomunikasi dengan mahasiswa, dosen kadangkala merasa jengkel dengan mahasiswa. Hal ini terjadi karena kadang-kadang mahasiswa menjawab pertanyaan dosen dengan jawaban yang tidak sesuai dengan keinginan dosen dan tidak memuaskan. Dalam menunjukkan rasa jengkel ini dosen melakukan alih kode dari bahasa

yang satu ke bahasa yang lain. Contoh alih kode yang dilakukan oleh dosen dengan tujuan untuk menunjukkan kejengkelan terdapat pada cuplikan pembicaraan berikut.

Dosen : Apa alasan Anda memilih judul ini?

Mahasiswa : Karena begini Pak, saya melihat guru-guru di Madrasah Tsanawiyah hanya menggunakan metode ceramah dalam mengajar.

Dosen : *Mosok guru ngajar mung nganggo metode ceramah, ora ono tanya jawabe.*

Mahasiswa : *Nggih wonten tanya jawabepun Pak.*

Dosen : *Lo ... lak maleh maneh, jarene mau guru ngajare mung nganggo metode ceramah, saiki maleh ono tanyajawabe piye to iki karepe*

Tuturan yang berbunyi *Mosok guru ngajar mung nganggo metode ceramah, ora ono tanya jawabe* dalam cuplikan percakapan di atas diungkapkan oleh dosen karena dosen merasa jengkel terhadap jawaban yang diberikan oleh mahasiswa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alih kode yang dilakukan oleh dosen mempunyai tujuan untuk mengungkapkan kejengkelan.

#### f. Menunjukkan Rasa Hormat

Dalam berkomunikasi dengan dosen, pada umumnya mahasiswa ingin menunjukkan rasa hormat. Untuk menunjukkan rasa hormat seringkali mahasiswa melakukan alih kode dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Daerah yang dimiliki dan dikuasai oleh dosen. Hal semacam ini ditemukan dalam komunikasi antara dosen dan mahasiswa di STAIN Jember, sebagaimana terlihat pada cuplikan pembicaraan berikut ini.

**Mahasiswa :** Begini Bu, ini tadi baru selesai kegiatan di Jember, terus langsung ke sini. *Sa'meniko kegiatanipun menopo Bu?*

Tuturan yang berbunyi *Sa'meniko kegiatanipun menopo Bu?* Yang diungkapkan oleh mahasiswa adalah untuk menunjukkan rasa hormat kepada dosen. Ungkapan tersebut muncul karena mahasiswa tahu bahwa dosen yang diajak bicara mempunyai latar belakang bahasa Jawa, sehingga mahasiswa lebih merasa hormat jika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Jawa.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data penelitian dapat disimpulkan hal-hal berikut.

1. Dalam komunikasi lisan antara dosen dan mahasiswa di STAIN Jember ditemukan alih kode atau pergantian dari satu kode ke dalam kode yang lain. Adapun pola alih kode yang dilakukan dalam komunikasi lisan antara dosen dan mahasiswa di STAIN Jember adalah alih kode dalam wujud alih bahasa dan alih ragam. Alih kode dalam wujud alih bahasa meliputi: a) alih bahasa dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, b) alih bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, c) alih bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Madura, dan d) alih bahasa dari bahasa Madura ke dalam bahasa Indonesia. Sedangkan alih kode yang berwujud alih ragam meliputi: a) alih ragam dari ragam lengkap ke dalam ragam ringkas, dan b) alih ragam dari ragam formal atau resmi ke dalam ragam nonformal atau ragam santai.
2. Alih kode yang dilakukan dalam komunikasi lisan antara dosen dan mahasiswa di STAIN Jember bukan tanpa sebab, tetapi ada faktor

yang menyebabkan dilakukannya alih kode tersebut. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode dalam komunikasi lisan antara dosen dan mahasiswa di STAIN Jember meliputi: faktor pembicara, mitra bicara, dan topik pembicaraan.

3. Alih kode dalam komunikasi lisan antara dosen dan mahasiswa di STAIN Jember dilakukan dengan tujuan-tujuan tertentu dan sudah jelas. Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa tujuan alih alih kode dalam komunikasi lisan antara dosen dan mahasiswa di STAIN Jember meliputi: a) untuk memberikan penegasan/pemantapan materi, b) untuk membangkitkan rasa humor, c) untuk membina keakraban dengan mahasiswa, d) untuk mengungkapkan ekspresi keterkejutan, e) untuk menunjukkan kejengkelan, dan f) untuk menunjukkan rasa hormat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono (ed). 2002. *Telaah Bahasa dan Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Lonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Djadjasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT ERESCO

- Djojoseuroto, Kinayati dan M.L.A. Sumaryati. 2000. *Prinsip-Prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Halim, Amran. 1976. "Fungsi dan kedudukan bahasa Indonesia" dalam *Politik Bahasa Nasional*. Jilid 2. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti (ed). 1986. *Pengembangan Ilmu Bahasa dan Pembinaan Bangsa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Lindawati. 2005. Perilaku Bahasa Lisan Remaja perkotaan. *Jurnal Kopertis 4* (online) (<http://www.jurnal-kopertis-4.org/newsview.php?id==341> diakses 9 Juni 2005)
- Milles, Matthew B. dan A Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-Metode baru*. Terjemahan. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press)
- Moleong, J. Lexy. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhadjir, Noeng. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarakin.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nababan. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Poejosoedarmo, Soepomo. 1976. *Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Polili, Andi Wete. 2005. *Penggunaan Alih Kode di Kalangan Mahasiswa Bahasa Perancis* (online) (<http://www.apfi-pppsi.com/cadence-17/pedagog-17-3.html>. diakses 11 Juni 2005)
- Rahardi, R. Kunjana. 2001. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharti. 1999. *Alih Kode dalam Proses Belajar Mengajar Ekspresi Lisan*. Hasil Penelitian FBS UNY Yogyakarta
- Sumarsono dan Paina Partana. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sosiolinguistik*. Surakarta: Fakultas Sastra Universitas Sebelas Maret.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell